



## **Analisis Usahatani Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah di Kabupaten Labuhanbatu**

### ***Analysis of Several Superior Rice Varieties Farming in Labuhanbatu Regency***

**Yusri Indra Nasution<sup>1)</sup>, Zulkifli Lubis<sup>2)</sup>, Abdul Rahman<sup>3)</sup>**

1) Program Studi Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

2) Universitas Sumatera Utara, Indonesia

3) Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

#### **Abstrak**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui perbedaan produksi, penerimaan, perbedaan pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian. Untuk mengetahui kelayakan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga sudah layak dari perbandingan penerimaan dan biaya di daerah penelitian. Untuk mengetahui efisiensi usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian. Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh petani responden di Kabupaten Labuhanbatu untuk varietas Ciherang adalah sebesar Rp 14.416.111,11,- per Ha/MT. Nilai *Return Cost Ratio (R/C ratio)* sebesar 2.29 menunjukkan bahwa  $R/C > 1$ , maka usahatani ini menguntungkan. Penerimaan terbesar untuk usahatani padi sawah di Kabupaten Labuhanbatu pada varietas Ciherang, diikuti oleh varietas Inpari 13, seterusnya penerimaan terendah adalah Varietas Mekongga.. Efisiensi penggunaan benih unggul pada Usahatani Padi sawah di Kabupaten Labuhanbatu menunjukkan varietas Ciherang paling efisien, Sementara Untuk varietas inpari 13 dan mekongga secara R/C ratio menunjukkan masih layak untuk diusahakan namun ditinjau dari nilai BEP penggunaan Lahan maka angka yang ditunjukkan  $> 1$ , artinya penguasaan lahan dibawah 1 Ha tidak akan mampu menopang pendapatan petani seandainya ada kenaikan total biaya produksi sebesar 10% dengan asumsi produksi dan harga tetap (tiada kenaikan).

**Kata Kunci :** Usahatani, Varietas Unggul Padi

#### **Abstract**

*This study aims to determine the differences in production, revenue, income differences and the feasibility of Ciherang, Inpari 13 and Mekongga rice fields in the study area. To determine the feasibility of Ciherang, Inpari 13 and Mekongga varieties of rice farming, it is feasible from the comparison of revenue and costs in the study area. To find out the efficiency of Ciherang, Inpari 13 and Mekongga varieties in the study area. The average income of paddy farming received by respondent farmers in Labuhanbatu Regency for Ciherang variety is Rp. 14,416,111.11, - per Ha / MT. A Return Cost Ratio (R / C ratio) of 2.29 shows that  $R / C > 1$ , then this farm is profitable. The biggest acceptance for lowland rice farming in Labuhanbatu Regency was Ciherang variety, followed by Inpari 13 variety, and the lowest acceptance was Mekongga Variety. The R / C ratio indicates that it is still feasible to be cultivated, but in terms of the BEP value of land use, the number shown  $> 1$ , means that land tenure below 1 Ha will not be able to sustain farmers' income if there is a 10% increase in total production costs with the assumption of production and fixed price (no increase).*

**Keywords:** Farming and Superior Rice Varieties

*How to Cite:* Nasution, Yusri Indra, Z. Lubis, & A. Rahman. (2019). Analisis Usahatani Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah di Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis, 1(2) 2019: 190-200,*

\*E-mail: [Rahman@uma.ac.id](mailto:Rahman@uma.ac.id)

ISSN 2550-1305 (Online)



## **PENDAHULUAN**

Padi merupakan salah satu komoditi pangan yang sangat dibutuhkan di Indonesia, selain untuk kebutuhan pangan olahan padi juga sangat dibutuhkan diperindustrian pakan ternak, yang mana akan terus meningkat seiring dengan pesatnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk. Beras menjadi sumber pendapatan penting bagi sebagian besar petani kecil di Asia, karena diperkirakan 2/3 lahan pertanian di Asia dialokasikan untuk tanaman padi. Menurut Sayogya (1998) menggunakan ekuivalen konsumsi beras perkapita sebagai ukuran kemiskinan di Indonesia.

Ada empat masalah yang berkaitan dengan kondisi perberasan di Indonesia, pertama rata-rata luas garapan petani hanya 0,3 ha, kedua sekitar 70 % petani padi termasuk golongan masyarakat miskin dan berpendapatan rendah. Ketiga hampir seluruh petani padi adalah pengkonsumsi beras dan keempat rata-rata pendapatan dari usaha tani padi hanya sebesar tiga puluh persen dari total pendapatan keluarga. Dengan kondisi ini pemerintah selalu dihadapkan pada posisi sulit, satu sisi pemerintah harus menyediakan beras dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat, dan disisi lain pemerintah harus melindungi petani produsen dan menjaga ketersediaan secara cukup (Achmad, 2003).

Penyediaan benih padi unggul yang bermutu dan secara kontinyu dapat memenuhi permintaan petani, dapat membantu para petani untuk meningkatkan hasil produksi tanaman padi. Benih padi unggul yang beredar harus memiliki sifat-sifat unggul, karena dengan benih unggul dapat membantu petani mengurangi resiko kegagalan panen. Pemenuhan kepuasan (preferensi) petani yang tergambarkan dari kuantitas dan kualitas produksi memiliki hubungan yang sangat erat dan positif dengan penyediaan benih dari padi yang diminta. Potensi varietas yang dicirikan dengan penampilan padi dilapang berupa karakteristik produksi dilapang dan kualitas harus benar-benar memenuhi selera petani tersebut. Para produsen benih harus dapat menciptakan varietas yang dapat sesuai dan tepat untuk memenuhi kebutuhan yang dimaksud. Varietas-varietas unggul tersebut dapat dirakit dengan dan memanfaatkan sumber genetik dari plasma nutfah, sehingga terbentuk suatu varietas yang ideal untuk masing-masing ekosistem dan mampu memanfaatkan secara efisien dari hara, air dan sinar matahari (Zacky, 2005).

Varietas tersebut akan dapat dibudidayakan secara luas melalui penyediaan benih dengan mutu yang prima, baik mutu fisik, mutu fisiologik dan mutu genetik dan dapat tersedia secara kontinyu bagi penggunaannya. Potensi yang terkandung dalam suatu varietas tersebut akan dapat dieksploitasi dalam agroekosistem (lokasi penanaman) yang sesuai dan ditunjang dengan manajemen budidaya yang tepat dan prima melalui penerapan teknik budidaya dan waktu yang tepat.

Penggunaan varietas padi unggul merupakan salah satu komponen teknologi dasar dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah, sebagai salah satu strategi dalam upaya pencapaian produktivitas usaha tani padi. Adopsi varietas unggul oleh petani ditentukan oleh potensi hasil, umur masak, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta kualitas hasil yang prima. Umumnya konsumen beras di Indonesia menyukai rasa nasi agak lunak (pulen) dengan kadaramylosa 20-24%. Saat ini tersedia berbagai varietas unggul baru yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi wilayah, seperti

produktivitas tinggi, dan rasa nasi yang enak, diantaranya adalah varietas Ciherang dan Inpari 13 (BPTP, 2011; IRRI, 2006).

Mekongga merupakan persilangan antara padi jenis galur A2970 yang berasal dari Arkansas, Amerika Serikat dengan varietas yang sangat populer di Indonesia IR64. Varietas ini memiliki resistensi yang cukup baik terhadap serangan hama dan penyakit seperti serangan wereng coklat biotip 2 dan 3 dan penyakit bakteri daun. Sehingga diharapkan petani tidak lagi dipusingkan dengan hama dan penyakit tersebut.

Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi cukup besar dalam bidang pertanian. Tetapi sekarang pertanian tanaman pangan dihadapkan dengan alih fungsi lahan tanaman padi sawah menjadi lahan tanaman perkebunan terutama kelapa sawit. Hal ini terjadi karena di masa yang lalu petani dihadapkan dengan kenyataan bahwa usahatani padi sawah memberikan pendapatan yang rendah kepada petani sehingga petani lebih memilih usahatani kelapa sawit. Tetapi hal itu sudah berubah sekarang karena harga jual gabah padi sudah sangat baik sehingga petani padi sudah memperoleh pendapatan yang layak. Untuk itu penulis memandang penting untuk melakukan penelitian tentang analisis usahatani beberapa varietas padi unggul di Kabupaten Labuhanbatu.

## **METODE PENELITIAN**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Daerah yang dipilih sebagai tempat penelitian yaitu Kabupaten Labuhanbatu dengan pertimbangan kabupaten tersebut merupakan daerah potensial produksi padi di Propinsi Sumatera Utara. Penelitian ini mengambil lokasi di 3 (tiga) kecamatan dengan pertimbangan luas areal sawahnya yaitu Desa Sei Peggantungan Kecamatan Panai Hilir (5300 Ha) dengan jumlah populasi petani yang diamati di daerah penelitian sebanyak  $\pm$  100 orang, Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir (1650 Ha) dengan jumlah populasi petani yang diamati di daerah penelitian petani sebanyak  $\pm$  98 orang, dan Desa Bagan Bilah Kecamatan Panai Tengah (650 Ha) dengan jumlah populasi petani yang diamati di daerah penelitian petani sebanyak  $\pm$  65 orang. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai Maret sampai dengan Mei 2017. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode observasi (*survey*) dan pengamatan di lapangan. Metode survey adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu daerah (Nazir, 2005). Objek penelitian ini adalah petani padi sawah. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk data karakteristik petani sampel dan analisis kuantitatif untuk data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner oleh penulis kepada petani sampel. Data ditabulasikan kemudian dianalisis lanjutan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* (sampel acak bertingkat), yaitu proses pengambilan sampel yang dilakukan dengan memberi kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk

menjadi anggota sampel dengan tingkatan kelas tertentu dalam hal ini didasarkan pada luas areal yang diwakili oleh masing-masing Desa di 3 (tiga) kecamatan. Kriteria yaitu petani yang lokasi usahatani berada di Desa dan kecamatan yang telah ditentukan. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 81 petani sawah di Kabupaten Labuhanbatu dengan rincian sebagai berikut 30 orang sampel untuk desa Sei Penggantungan (areal luas), 27 orang sampel untuk desa Selat Besar (areal sedang) dan 24 orang sampel untuk desa Bagan Bilah (areal sempit).

Data yang diperoleh dari lapangan baik data primer maupun data sekunder diolah dengan mentabulasikan dan kemudian dipindahkan ke dalam bentuk table sesuai dengan kebutuhan analisis.

### **Analisis Pendapatan**

#### **Pendapatan Kotor (Penerimaan)**

Pendapatan kotor = jumlah produksi x harga per-satuan

$$TR = (Y) \times (P_y) \dots\dots (Suratiyah, 2009)$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (*Total Revenue*)

Y : Produk yang diperoleh dalam usaha tani

P<sub>y</sub> : Harga Y (*Price*)

#### **Pendapatan Bersih**

$$Pd = TR - TC \dots\dots (Soekartawi, 2002)$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan usahatani

TR : Penerimaan Total (*total revenue*)

TC : Biaya total (*total cost*)

### **Analisis Finansial**

Selanjutnya untuk analisis kelayakan usaha digunakan analisis finansial meliputi: Analisis R/C ratio dan BEP

#### **a. R/C Ratio**

Untuk mengetahui kelayakan financial usahatani padi sawah dari sisi R/C rasio menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana:

RCR = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Kaidah penerimaan hipotesis:

Jika nilai R/C rasio < 1, maka usahatani padi sawah tidak layak secara financial artinya Ho diterima dan H<sub>a</sub> ditolak

Jika nilai R/C rasio > 1, maka usahatani padi sawah layak secara financial artinya H<sub>a</sub> diterima dan Ho ditolak

#### **b. Analisis BEP**

Perhitungan titik impas (*breakevent point*) berdasarkan dua cara yaitu yang pertama berdasarkan volume produksi/penjualan dalam unit yaitu pada tingkat produksi berdasarkan jumlah, dan yang kedua berdasarkan penjualan.

$$\begin{aligned}TR &= TC \\P \times X &= TFC + V \times X \\P \times X - V \times X &= TFC \\(P - V) \times X &= TFC \\X &= \frac{TFC}{P - V}\end{aligned}$$

Dimana:

TR = Pendapatan Total  
BEP = titik impas  
X = jumlah unit  
TC = Biaya Total  
FC = Biaya tetap  
P = Harga unit Jual  
TFC = Biaya Tetap Total

### **Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah**

Untuk menguji perbedaan produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani beberapa varietas unggul padi sawah dilakukan dengan uji statistik uji beda rata-rata (Sugiono, 2010). Formulasinya sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{d - d_0}{Sd/\sqrt{n}} ; db = n - 1$$

Dimana:

d - d<sub>0</sub> = Rata-rata produksi/penerimaan/pendapatan usahatani padi sawah varietas Cihorang, Inpari 13 dan Mekongga  
Sd = Standar deviasi  
n = Jumlah observasi  
db = Derajat Bebas

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah 2 (dua) sampel atau lebih yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standart error dari perbedaan rata-rata dua sampel. Standar error perbedaan dalam nilai rata-rata terdistribusi secara normal. Dapat disimpulkan bahwa uji beda t-test adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Luas lahan adalah besarnya luasan lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi. Berdasarkan hasil penelitian luas lahan yang digarap petani yaitu rata-rata sebesar 1,59 ha. Hal ini mengakibatkan produksi yang dihasilkan semakin

meningkat sebab luas lahan yang di manfaatkan sudah tergolong cukup luas, sesuai dengan pendapat Hernanto (1991) bahwa tanah yang sempit merupakan kelemahan yang cukup besar bagi petani, dengan kata lain usahatani pada lahan yang sempit kurang dapat memberikan keuntungan yang cukup bagi petani dan keluarga untuk hidup layak, sebaliknya semakin tinggi suatu luas lahan, maka kecenderungan untuk menghasilkan produksi semakin tinggi Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam kegiatan usahatani.

Benih yang berkualitas unggul, bermutu, serta tahan terhadap organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti serangan hama dan penyakit merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam penentuan penggunaan benih tanaman yang akan dibudidayakan. Berdasarkan hasil penelitian, petani menggunakan beberapa jenis benih/varietas unggul yang diantaranya Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga dengan waktu panen pada kisaran  $\pm$  110 hari. Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga varietas maka dihitung jumlah total dan jumlah rata-rata setiap varietasnya yaitu Inpari 13, Ciherang dan Mekongga Dibawah Ini Sebagai Berikut:

**Tabel 1. Biaya, Total Biaya dan Rata-Rata Penerimaan Varietas Inpari 13 Satuan Rp**

RESPONDEN	RATA2 RESPONDEN I	RATA2 RESPONDEN II	RATA2 RESPONDEN III	RATA-RATA
BENIH	345.000	345.000	345.000	345.000
PUPUK	1.200.500	1.153.611	1.167.500	1.173.870
PESTISIDA	1.641.000	1.575.000	1.670.000	1.628.667
UPAH	9.350.000	8.169.444	6.860.000	8.126.481
TOTAL BIAYA	12.536.500	11.243.056	10.042.500	11.274.019
PRODUKSI	6.140	5.526	6.169	5.945
HARGA	4.150	4.100	4.100	4.117
PENERIMAAN	25.481.000	22.654.778	25.291.875	24.475.884

Sumber : Data Primer (diolah), 2017

**Tabel 2. Biaya, Total Biaya dan Rata-Rata Penerimaan Ciherang Satuan Rp**

RESPONDEN	RATA2 RESPONDEN I	RATA2 RESPONDEN II	RATA2 RESPONDEN III	RATA-RATA
BENIH	345.000	345.000	345.000	345.000
PUPUK	1.213.500	1.181.389	1.151.875	1.182.255
PESTISIDA	1.791.000	1.801.667	1.792.500	1.795.056
UPAH	9.350.000	7.350.000	6.860.000	7.853.333
TOTAL BIAYA	12.699.500	10.678.056	10.149.375	11.175.644
PRODUKSI	6.728	5.653	6.350	6.243
HARGA	4.050	4.100	4.150	4.100
PENERIMAAN	27.246.375	23.176.389	26.352.500	25.591.755

Sumber : Data Primer (diolah), 2017

**Tabel 3. Biaya, Total Biaya dan Rata-Rata Penerimaan Varietas Mekongga**

RESPONDEN	RATA2 RESPONDEN I	RATA2 RESPONDEN II	RATA2 RESPONDEN III	RATA-RATA
BENIH	345.000	345.000	345.000	345.000
PUPUK	1.181.000	1.174.444	1.151.875	1.169.106
PESTISIDA	1.665.000	1.695.000	1.735.000	1.698.333
UPAH	9.350.000	7.350.000	6.860.000	7.853.333
TOTAL BIAYA	12.541.000	10.564.444	10.091.875	11.065.773

PRODUKSI	5.159	4.933	5.750	5.281
HARGA	3.900	4.100	4.150	4.050
PENERIMAAN	20.118.150	20.226.667	23.862.500	21.402.439

Sumber : Data Primer (diolah), 2017

### Penerimaan Usahatani Padi Sawah

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani di pengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani.

Tabel 4. Penerimaan dan Pendapatan Bersih Usahatani Padi Sawah

JENIS VARIETAS	TOTAL BIAYA (TC) (Rp/Ha/MT)	PENERIMAAN/ PENDAPATAN KOTOR (TR) (Rp/Ha/MT)	PENDAPATAN PENERIMAAN - BIAYA (TR - TC) (Rp/Ha/MT)	BERSIH/ TOTAL - TC)
INPARI 13	11.274.018,52	24.475.884,26		13.201.865,74
CIHERANG	11.175.643,52	25.591.754,63		14.416.111,11
MEKONGGA	11.065.773,15	21.402.438,89		10.336.665,74

Sumber : Data Primer (diolah), 2017

Dari Tabel 4 diperoleh penerimaan terbesar adalah untuk varietas Ciherang dengan total penerimaan rata-rata sebesar Rp 25.591.754,63,- per Ha/MT dengan total produksi rata-rata 6243,43 Kg/Ha/MT dan total biaya produksi Rp 11.175.643,52,- Ha/MT diikuti oleh varietas Inpari 13 dengan total penerimaan rata-rata sebesar Rp 24.475.884,26,- per Ha/MT dengan total produksi rata-rata 5944,77 Kg/Ha/MT dan total biaya produksi Rp 11.274.018,52,- Ha/MT seterusnya penerimaan terendah adalah Mekongga dengan total penerimaan rata-rata sebesar Rp 21.402.438,89,- per Ha/MT dengan total produksi rata-rata 5280,61 Kg/Ha/MT dan total biaya produksi Rp 11.065.773,15,- Ha/MT.

Perbedaan penerimaan akibat adanya perbedaan biaya produksi atas faktor-faktor produksi terutama di sektor upah tenaga kerja. Hal ini diakibatkan adanya kecenderungan ketersediaan jumlah tenaga kerja dan jarak lokasi lahan pertanian dengan sumber tenaga kerja di masing-masing daerah. Upah tenaga kerja termahal dari hasil penelitian ini adalah desa Penggantungan Kecamatan Panai Hilir, hal ini diakibatkan daerah ini memiliki luasan sawah yang cukup luas ( $\pm$  5300 Ha) dengan jumlah penduduk 6.541 jiwa dengan jumlah petani padi sawah hanya  $\pm$  45% dari total jumlah penduduk yaitu  $\pm$  2.944 jiwa dengan demikian rata-rata penguasaan lahan padi sawah 1,77 Ha/jiwa. Hal ini mengakibatkan tenaga kerja yang ada hanya untuk mengerjakan lahan masing-masing, sementara kekurangan tenaga kerja umumnya datang dari desa luar yang mengakibatkan mahalnya biaya upah tenaga kerja.

### Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan atau penerimaan bersih petani adalah total penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi dengan total biaya atau total cost yang dikeluarkan. Dari Tabel 9 di atas juga diperoleh bahwa Pendapatan (penerimaan bersih) terbesar adalah untuk varietas

Ciherang dengan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 14.416.111,11,- per Ha/MT (Rp 25.591.754,63 dikurangi Rp 11.175.643,52) diikuti oleh varietas Inpari 13 dengan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 13.201.865,74 per Ha/MT (Rp 24.475.884,26 dikurangi Rp 11.274.018,52), dan pendapatan terendah varietas Mekongga dengan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 10.336.665,74 per Ha/MT (Rp 21.402.438,89 dikurangi Rp. 11.065.773,15).

**Kelayakan Usahatani Padi Sawah**

Kelayakan varietas-varietas unggul yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Labuhanbatu didasarkan atas analisa R/C Ratio, BEP dan uji T dan mengacu terhadap asumsi yang dijelaskan oleh ketiga analisa tersebut.

Tabel 5. R/C Ratio dari Varietas Inpari 13, varietas Ciherang dan Varietas Mekongga

JENIS VARIETAS	TOTAL BIAYA (TC) (Rp/Ha/MT)	PENERIMAAN/ PENDAPATAN KOTOR (TR) (Rp/Ha/MT)	PENDAPATAN BERSIH/ PENERIMAAN - TOTAL BIAYA (TR - TC) (Rp/Ha/MT)	R/C RATIO
INPARI 13	Rp 11.274.018,52	Rp 24.475.884,26	Rp 13.201.865,74	2,17
CIHERANG	Rp 11.175.643,52	Rp 25.591.754,63	Rp 14.416.111,11	2,29
MEKONGGA	Rp 11.065.773,15	Rp 21.402.438,89	Rp 10.336.665,74	1,93

Sumber : Data Primer (diolah), 2017

Dari data diatas diperoleh bahwa ketiga varietas layak diusahakan dengan melihat bahwa R/C Ratio masing-masing lebih besar dari 1 dimana R/C Ratio tertinggi digambarkan oleh varietas Ciherang sebesar 2,29, varietas Inpari 13 sebesar 2,17 dan varietas Mekongga sebesar 1,93.

Tabel 6. Analisa Break Event Point (BEP)

VARIETAS	TC = TOTAL COST	PRODUKSI (Kg)	Harga Jual	BIAYA RATA RATA PER Kg	BEP Terhadap produksi	Lahan
INPARI 13	Rp 11.274.018,52	5944,77	Rp 4.116,67	Rp 1.896,46	5.078	0,85
CIHERANG	Rp 11.175.643,52	6243,43	Rp 4.100,00	Rp 1.789,99	4.838	0,77
MEKONGGA	Rp 11.065.773,15	5280,61	Rp 4.050,00	Rp 2.095,55	5.662	1,07

Sumber : Data Primer (diolah), 2017

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa nilai BEP dari ketiga varietas yang dibandingkan dimana nilai BEP terendah adalah Varietas Ciherang dengan angka asumsi produksi 4.838 Kg/Ha/MT dan penggunaan lahan 0.77 Ha dengan asumsi harga jual adalah Rp. 4.100,00,-, kemudian diikuti oleh varietas Inpari 13 dengan angka asumsi produksi 5.078 Kg/Ha/MT dan penggunaan lahan 0.85 Ha dengan asumsi harga jual adalah Rp. 4.116,67,-, dan terakhir varietas mekongga dengan asumsi produksi 5.662 Kg/Ha/MT dan penggunaan lahan 1.07 Ha dengan asumsi harga jual adalah Rp. 4.050,00-. Dengan demikian menurut analisa BEP varietas yang paling layak diusahakan untuk menunjang pendapatan petani adalah varietas Ciherang, disusul varietas Inpari 13, karena nilai BEP terhadap Produksi lebih kecil dari produksi yang dihasilkan hal ini

sesuai dengan pendapat (Rahim, 2008) “Jika Penerimaan > BEP penerimaan bahwa usaha layak diusahakan. Atau Jika Produksi > BEP produksi bahwa usaha layak untuk diusahakan atau sebaliknya”.

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah 2 (dua) sampel atau lebih yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Untuk pendapatan sebagai t-test dengan standart error 0,580 dihasilkan sebesar 3,767 habis dibagi 0,05 sedangkan untuk nilai penerimaan dihasilkan sebesar 2,359 Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standart error dari perbedaan rata-rata dua sampel. Maka perbedaan dalam nilai rata-rata terdistribusi secara normal. Dari Uji diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan penerimaan dari ketiga varietas berbeda dan tidak terdapat hubungan satu sama yang lainnya.

### Efisiensi Penggunaan Varietas Benih Unggul dalam Usahatani Padi

Efisiensi usahatani padi sawah di di Kabupaten Labuhanbatu dapat dilihat dari kelayakan usahatani tersebut dengan adanya peningkatan total biaya atau cost terhadap penerimaan dan pendapatan petani, hal ini dikarenakan fluktuasi terhadap sarana produksi benih, pupuk dan pestisida serta upah diprediksi mengalami sejumlah peningkatan setiap tahunnya. Dengan peningkatan biaya produksi 10 % dan asumsi produksi dan harga tetap dapat kita simpulkan apakah usahatani dengan varietas yang diuji masih efisien untuk menunjang kesejahteraan petani dimasa mendatang. Gambaran tersebut dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 7. Efisiensi Varietas Benih Unggul Usahatani Padi dengan kenaikan biaya total produksi sebesar 10%

JENIS VARIETAS	TOTAL (TC) (Rp/Ha/MT)	BIAYA (TR) (Rp/Ha/MT)	PENERIMAAN (TR) (Rp/Ha/MT)	PENDAPATAN (TR - TC) (Rp/Ha/MT)	R/C RATIO	BEP	
						Produksi	lahan
INPARI 13	12.401.420,37	24.475.884,26	12.074.463,89	1,97	6.107	1,03	
CIHERANG	12.293.207,87	25.591.754,63	13.298.546,76	2,08	5.769	0,92	
MEKONGGA	12.172.350,46	21.402.438,89	9.230.088,43	1,76	6.976	1,32	

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel diatas bahwa untuk efisiensi penggunaan benih unggul pada Usahatani Padi sawah di Kabupaten Labuhanbatu varietas Ciherang dinilai dari kenaikan biaya total produksi sebesar 10 % maka nilai pendapatan yang diterima petani masih cukup untuk menutupi biaya produksi dan memperoleh keuntungan, hal ini dilihat dari R/C Ratio sebesar 2,08 dan nilai BEP lahan 0,92 Ha (penggunaan lahan masih dibawah 1 Ha) artinya penyempitan penguasaan lahan sampai dengan 1 Ha per petani dalam budidaya padi sawah varietas ciherang masih mampu menopang kebutuhan hidup mereka.

Untuk varietas inpari 13 dan mekongga secara R/C ratio menunjukkan masih layak untuk diusahakan namun ditinjau dari nilai BEP penggunaan Lahan maka angka yang ditunjukkan >1, artinya penguasaan lahan dibawah 1 Ha tidak akan mampu menopang

pendapatan petani seandainya ada kenaikan total biaya produksi sebesar 10% dengan asumsi produksi dan harga tetap (tiada kenaikan).

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian didapatkan pendapatan atau penerimaan bersih petani Kabupaten Labuhanbatu terbesar adalah varietas Ciherang, diikuti varietas Inpari 13 dan varietas Mekongga. Penerimaan terbesar untuk usahatani padi sawah di Kabupaten Labuhanbatu pada varietas Ciherang, diikuti oleh varietas Inpari 13, seterusnya penerimaan terendah adalah Varietas Mekongga. Varietas dalam penelitian ini semua layak diusahakan di Kabupaten Labuhanbatu dilihat dari R/C ratio >1. Efisiensi penggunaan benih unggul pada Usahatani Padi sawah di Kabupaten Labuhanbatu menunjukkan varietas Ciherang paling efisien, Sementara Untuk varietas inpari 13 dan mekongga secara R/C ratio menunjukkan masih layak untuk diusahakan namun ditinjau dari nilai BEP penggunaan Lahan maka angka yang ditunjukkan >1, artinya penguasaan lahan dibawah 1 Ha tidak akan mampu menopang pendapatan petani seandainya ada kenaikan total biaya produksi sebesar 10% dengan asumsi produksi dan harga tetap (tiada kenaikan).

Usahatani padi sawah Varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di Kabupaten Labuhanbatu layak diusahakan, namun demikian hasil produksi yang dicapai masih belum optimal karena produksi rata-rata masih jauh lebih rendah dibandingkan potensi produksi benih yang telah diuji coba. Hal ini menjadi perhatian kepada pemangku kebijakan dan pelaku kegiatan usahatani dan pembinaan SDM (penyuluh lapangan) agar terus giat memberikan motivasi untuk mengikuti teknologi anjuran dalam budidaya padi sawah. Diharapkan tiap-tiap petani mau dan mampu menggunakan varietas unggul yang adaptif, mau dan mampu menggunakan varietas-varietas terbaru dalam upaya meningkatkan produksi khususnya di Kabupaten Labuhanbatu dalam rangka menjadikan Kabupaten Labuhanbatu penyumbang swsembada pangan dan kemandirian pangan dimasa yang akan datang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daniel, M. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu. (2016). *Tentang Luas Areal Pertanian Padi Tahun 2015*
- Harjadi, SS. (2002). *Pengantar Agronomi*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Hermanto. (2001). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Ibrahim, Yakob. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis*. Bhinneka Cipta. Jakarta.
- Mubyarto. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian Cetakn Keenam*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Rahim dan Diah Retno. (2007). *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Rahim. (2008). *Ekonomika Pertanian dan Aplikasi*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sugeng, H. R. (2002). *Bercocok Tanam Padi*. Aneka Ilmu, Semarang.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta
- Soetopo L. (1993). *Teknologi Benih*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis dan Aplikasi*. Alfabeta, Bandung.
- Suratiyah, Ken. (2009). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Prawirokusumo, S. (2000). *Ilmu Usaha Tani*. BPIE, Yogyakarta.
- Umar, Husein. (2003). *Riset dan Penelitian*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

**Nasution, Yusri Indra, Z. Lubis, & A. Rahman.** Analisis Usahatani Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah di Kabupaten Labuhanbatu

Zacky, E. (2005). pengadaan dan Pengolahan Benih Jagung Manis (*Zea mays accharata sturt*) diUnit Pengolahan Benih Pt. Sang Hyang Seri (Persero) Malang Jawa Timur. Laporan Praktek Lapang. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.